BAB IV

HUBUNGAN HIASAN MATAHARI DENGAN KALIMAH TOYYIBAH

A. Kalimah Toyyibah Dalam Islam

Kalimah Thoyyibah secara bahasa adalah perkataan yang baik, kalimat yang bagus untuk diucapakan. Dalam Islam, Kalimah Thoyyibah adalah kalimat Tauhid, Kalimat Ikhlas, Kalimat yang paling agung, paling besar manfaatnya dan paling berbekas ke dalam hati manusia yang membacanya.[78] Seperti dalam ayat berikut ini :

أَلَم تَرَ كَيفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصلُها ثابِتٌ وَفَرعُها فِى السَّماء،تُؤتى أُكُلَها كُلَّ حينٍ بِإِذنِ رَبِّها ۗ وَيَضرِبُ اللَّهُ الأَمثالَ لِلنّاسِ لَعَلَّهُم يَتَذَكَّرونَ

Artinya :

*Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik (**kalimah thoyyibah**) seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.*[79]

---

[78] Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat* (Bandung: Pt Remaja Rosadakarya, 2012), 99.
[79]al-Qur'an **(QS.** Ibrahim**):** 24- 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimah thoyyibah dalam ayat tadi dimaknai oleh mayoritas ahli tafsir sebagai aqidah Islamiyah. Ibnu Abbas mengatakan "kalimah thoyyibah adalah lailahhaillallah", sedangkan Mujahid dan Ibnu Juraij menyatakan: "Kalimah thoyyibah adalah Iman/aqidah islamiyah."[80]. Jelaslah dalam ayat itu bahwa aqidah Islamiyah (keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid)[81] merupakan pangkal dari pemikiran-pemikiran Islam seperti halnya pangkal pohon yang menghasilkan buah sepanjang masa. Artinya, bahwa kalimah yang baik adalah kalimat yang terpatri di dalam hati sehingga membuat keyakinan dan keimanan menjadi lebih teguh dan tentram. Dalam salah satu ayat al-quran menjelaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًاّ، يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kalian kepada Allah SWT dan ucapkanlah perkataan yang benar. niscaya Allah SWT memperbaiki amalan-amalan kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan siapa menta'ati Allah SWT dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. [82]

---

[80] Al-Jami' li ahkamil Quran, IX, 359.
[81] Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), 24.
[82] al-Qur'an, *(QS. Al- Ahzab)*: 70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat di atas jelas sekali dikatakan bahwa Allah menyerukan pada kita semua yang mengaku beriman dan Islam, percaya kepada Allah, Rosul-Nya, hari kiamat, adanya surga dan neraka, supaya kita betul-betul bertaqwa kepada Allah. Bertaqwa pada Allah berarti taat pada Allah dengan menjalankan perintah-perintah Nya dan menjauhi larangan-larangan Nya. Seperti, “perkataan-perkataan yang benar” yang termasuk yang diperintahkan Allah dari dalam bagian bertaqwa itu sendiri.

Contoh-contoh kalimat yang baik adalah kalimat tauhid, Laa ilaha ilallah di dalam Al quran, kalimat ini diulang sampai 80 kali.Itu berarti, kalimat ini mengandung makna yang dalam. Ada sebuah hadis yang menyatakan tentang kalimah tauhid yakni :

“Dari Abu Said Al Khudri ra., Nabi saw bersabda, "Musa as berkata, "Wahai Tuhanku, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang aku dapat mengingatMu dengannya, dan berdoa kepadaMu dengannya." Allah berfirman, "Ucapkanlah *'Laa ilaaha illallah'*. Nabi Musa berkata, "Ya Tuhan, setiap hambaMu mengucapkannya." Allah berfirman lagi, "Ucapkanlah *'Laa ilaaha illallah'*. Musa as berkata, "Aku ingin sesuatu yang Engkau khususkan bagiku dengannya." Allah berfirman, "Wahai Musa. Jika tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi diletakkan di suatu timbangan dan *'Laa ilaaha illallah'* dalam timbangan lainnya, maka timbangan yang berisi *'Laa ilaaha illallah'* akan lebih berat." (Nasa'i, Ibnu Majjah, Hakim)”

Dalam hadis yang lain Menjelaskan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يُصَاحُ بِرَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلاَئِقِ، فَيُنْشَرُ لَهُ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ سِجِلاًّ، كُلُّ سِجِلٍّ مَدُّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَقُولُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: هَلْ تُنْكِرُ مِنْ هذَا شَيْئًا ؟ فَيَقُولُ: لاَ، يَا رَبِّ. فَيَقُولُ: أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُونَ؟ فَيَقُولُ: لاَ، يَا رَبِّ. ثُمَّ يَقُولُ: أَلَكَ عُذْرٌ، أَلَك حَسَنَةٌ؟ فَيَهَابُ الرَّجُلُ فَيَقُولُ: لاَ. فَيَقُولُ: بَلَى، إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً، وَإِنَّهُ لاَ ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ. فَتُخْرَجُ لَهُ بِطَاقَةٌ فِيهَا أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. فَيَقُولُ: يَارَبِّ، مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلاَّتِ؟ فَيَقُولُ: إِنَّكَ لاَ تُظْلَمُ. فَتُوضَعُ السِّجِلاَّتُ فِي كِفَّةٍ، وَالْبِطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ، فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ

"Akan dipanggil salah seorang umatku di hadapan seluruh khalayak manusia, lalu dibentangkan untuknya 99 catatan amalan, yang tiap-tiap catatan itu (terbentang) sejauh mata memandang. Kemudian, Allah berfirman, 'Apakah kamu mengingkari sebagian dari catatan ini?' Dia berkata, 'Tidak, wahai Rabbku.' 'Apakah para penulis-Ku telah menzalimimu?' Dia berkata lagi, 'Tidak, wahai Rabbku.' 'Apakah engkau mempunyai uzur (untuk mengelak) atau kebaikan?' Laki-laki itu ketakutan dan berkata, 'Tidak.' Akan tetapi, Allah berkata, 'Sebaliknya, sesungguhnya kamu mempunyai kebaikan di sisi Kami, dan sesungguhnya tidak ada kezaliman terhadapmu pada hari ini.' Lalu dikeluarkanlah untuknya sehelai kartu yang tertulis padanya (Aku bersaksi bahwa tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya). Dia berkata, 'Wahai Rabbku, apa gunanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kartu ini dibandingkan (99) catatan amalan ini?' Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu tidak akan dizalimi.' Lalu diletakkanlah 99 catatan amalan itu di satu anak timbangan, dan kartu di anak timbangan yang lain, maka terangkatlah catatan amalan itu dan beratlah kartu tersebut.[83]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Islam itu dibangun di atas lima perkara, yaitu syahadat bahwa tidak ada sembahan yang haq selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, naik haji ke Baitullah, dan berpuasa pada bulan Ramadhan[84]

Kalimat toyyibah adalah suatu kalimat atau ucapan yang baik dan patut untuk dilafalkan dalam kehidupan sehari-hari. Macam-macam kalimat thoyyibah banyak seperti lailahailalloh, Allohuakbar, Alhamdulillah, subhanalloh, lahaula walaquwata illabillah, istighfar dll. Didalam kalimat toyyibah juga banyak mengandung keutamaan-keutamaan antara lain sebagai kunci surga. Menurut salah satu ulama' Dr.Ahmad Zuhdi D.H menjelaskan bahwa kalimah toyyibah merupakan kalimat yang paling penting dalam islam tidak ada kalimah yang penting selain kalimah ini sehingga kalimah toyyibah yang berupa lafadz Lailahailallah itu disebut dengan kalimah tauhid, kalimah ini begitu pentingnya

[83] HR. at-Tirmidzi no. 2639
[84] HR. al-Bukhari dan Muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka seseorang kalau belum mengucapkan Lailahailallah belum bisa dikatakan islam. Nah kalau seseorang bisa mempertahankan kalimah ini hingga akhir hayatya orang itu di jamin masuk surga. Sesuai dengan hadist nabi yang berbunyi:

من قال لااله الاالله خلصا مخلصا د خل الجنة

Artinya :

“ Barang siapa mengucapakan Lāilāha illallāh dengan ikhlas pasti masuk surga ”[85]

Dari hadis tersebut bisa kita pahami betapa pentingnya kalimah ini dalam islam. Dari penjelasan Ulama’ dan ahli hadis di atas tentang kalimah toyyibah memberikan gambaran kepada kita bahwa kalimah thoyyibah yang berlafadzkan Lailahailallah adalah kunci dari ketauhidan manusia itu sendiri yang harus dan wajib dilafadzkan oleh setiap orang yang beragma Islam.

B. Hiasan Matahari Zaman Majapahit

Ornamen (Hiasan) telah dikenal manusia sejak ratusan bahkan ribuan tahun lalu. Kecenderungan manusia untuk menghiasi lingkungannya merupakan naluri alamiah yang membutuhkan hadirnya keteraturan, irama, ketegangan, dan gerak. Ornamen menjadi suatu kebutuhan rohani yang tidak dapat dihapuskan begitu saja. Meskipun muncul upaya-upaya untuk memarjinalkan bahkan menyingkirkan ornamen dari kehidupan manusia, tetapi upaya-upaya tersebut hanyalah sia-sia belaka. Sampai saat ini telah meuncul jutaan bentuk dan gaya

[85] Wawancara , Ulama Ahmad Zuhdi D.H. Surabaya, 5 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ornamen yang berkembang dari bentuk-bentuk yang sangat elementer. Dan pada perkembangannya, bentuk-bentuk dan gaya ornamen saat ini, sejalan dengan perkembangan peradaban dan selera masyarakat. Tak ada satupun artefak yang dihasilkan oleh manusia yang bebas dari ornamen. Baik disadari atau tidak oleh desainernya penerapan unsur-unsur fungsional pada benda-benda pakai atau peralatan pun bersifat ornamental.

Ornamen merupakan salah satu bentuk ungkapan kreativitas umat manusia yang dimulai dengan hiasan-hiasan pada tubuh, torehan-torehan berupa garis-garis lurus, pilin (spiral), dan bentuk elementer lainnya pada gerabah, kemudian berupa hiasan-hiasan pada benda-benda buatan manusia lainnya bahkan pada bangunan (arsitektur). Bentuk ornamen bisa berupa titik-titik yang sederhana sampai ke gambaran binatang yang kompleks. Dengan berpegang pada unsur dasar yang tidak berubah, setiap kebudayaann/peradaban telah mengembangkan kekayaan ornamennya masing-masing.

Dalam kehidupan keagamaan masa Majapahit berkembang kultus terhadap dewa-dewa, diantaranya adalah dewa Matahari (Surya), dengan demikian konsep kosmogoni (teori tentang asal mula terjadinya benda langit dan alam semesta[86]) mendasari pandangan hidup masyarakat Majapahit. Menurut konsep Kosmogoni dunia senantiasa berada di bawah pengaruh tenaga yang bersumber pada mata angin, bintang dan planet. Kesejahteraan dan kemakmuran dapat di capai apabila

[86] Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 2008), 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi kesejahteran antara makrokosmos dengan mikrokosmos. Refleksi konsep kosmologi tampak pada susunan benda yang di anggap keramat[87].

Kultus terhadap dewa matahari tampaknya amat populer dalam kehidupan keagamaan Majapahit, hal itu dapat di buktikan dengan simbol-simbol yang dapat di hubungkan dengan surya (Hiasan Matahari). Diantara simbol-simbol surya yang terkenal adalah surya Majapahit, seperti yang terdapat pada candi sawentar di blitar, candi jawi dan candi-cabdi yang merupakan bekas peninggalan Majapahit,.

Pemujaan dewa surya dalam keagamaan Majapahit nampaknya juga dijiwai oleh konsep pemujaan matahari yang berkembang sebelum agama siwa menjadi agama negara. Pemujaan matahari atau angapan keturunan dewa matahari telah dianut dan dikembangkan oleh pendukung budaya megalitik, yang sekarang masih dianut oleh beberapa suku di indonesia. Diantaranyaa suku bangsa yang terdiam di pulau timur, kei, seram, pulau sumba[88]. Jika kita perhatikan lebih jauh lagi kedalam sejarah dunia peradabaan mesir juga sudah menyembah dewa matahari yang mempunyai kedudukan tertinggi diatas dewa yang lain, dewa matahari dalam kerajaan mesir biasa disebut “Ra”, pembangunan piramida tersendiri pun bertujuan agar arwah firaun dapat bersatu dengan dewa matahari. Dalam konsep tersebut berlaku anggapan bahwa matahari mempunyai kekuataan magis, yang senantiasa di pancarkan ke seluruh alam sekitarnya.

---

[87] Kartodirdjo, *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai*, 98.
[88] Rachmat Subagya, *Kepercayaan asli Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1976), 86-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hiasan matahari secara umum berbentuk matahari yang memancarkan sinarnya dengan sempurna ke segala arah (banyak sudut arahnya), dan ditengahnya ada ornamen Dewa Syiwa berbusana perang menunggang kuda (Lih foto 31). Filosofi lambang ini sangat kental dengan pengaruh agama Syiwa dalam transisi kerajaan Singhasari ke kerajaan Majapahit. Mertua Raden Wijaya yang merupakan raja terakhir Singhasari yaitu Kertanegara juga mengklaim dirinya adalah titisan Syiwa seperti halnya leluhur pendahulunya Anusapati. Hal ini di buktikan dengan peninggalan dalam candi kidal yang di dalamnya terdapat arca dengan wujud Siwa.[89] Ada pula Hiasan Matahari dengan segi 8 yang mengambarkan mata angin (Lih foto 32).

Sehubungan dengan adanya hiasan Majapahit pada makam-makam pengembang islam maupun tokoh-tokoh penguasa pada abad 15-18, fungsi hiasan tersebut juga bisa di artikan memiliki fungsi yang sama, *pertama* pengukuan atas lambang Majapahit, mengingat bahwa tokoh-tokoh sentral tersebut berada dalam kurun waktu dengan masa akhir kerajaan Majapahit sehingga pengaruh kekuasaan Majapahit masih terasa. *Kedua* Tetapi boleh jadi relief matahari Majapahit itu merupakan lambang supranatural, kesaktian daripada tokoh sentral ataupun para kerabatnya.

[89] Siagian, *Candi Warisan Seni dan Budaya Indonesia*, 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Adaptasi Kultural Islam dan pra-Islam pada Zaman Majapahit

Setelah pemaparan diatas sangatlah jelas tentang adanya hiasan matahari majapahit pada makam-makam pengembang islam yang ada dikubur pitu tersebut maupun tokoh-tokoh penguasa pada saat itu. Seperti pada awal pembahasaan bahwa Dalam karya seni, lukisan tentang sinar memancar mengelilingi tubuh atau kepala seseorang yang dianggap suci atau dewa sudah ada sejak lama. Lukisan itu biasanya disebut *Nimbus dan Aureole,* di sebut nimbus apabila secara khusus lingkaran itu memulat mengelilingi kepala sedangkan Aureole apabila sinar itu mengelilingi sekujur tubuh[90].

Dalam bahasa Sansekerta *Nimbus dan Aureole* di sebut *prabha*, pada candi Sawentar yang berada di Blitar pada tutup kubah atas terdapat relief berbentuk medali dengan sudut–sudut yang merupakan berkas sinar sebanyak 27 buah. Di dalam lingkaran itu terdapat lukisan dewa (Dewa surya) menungang seekor binatang mirip kuda bertelingga kelinci. Secara teoritis purba ini adalah Aureole sebab mengintari Dewa surya dan Kuda kelinci itu.

Dengan datangnya para penyebar Islam ke Nusantara, para seniman Nusantara terdahulu telah mengemas seni-seni bernafaskan keislaman menjadi seni Islam Nusantara yang nantinya akan menjadi basis kebudayaan. Seni utama dari dunia islam adalah kalgrafi dan mozaik. Dalam penelitian ini Kalimah toyyibah. Ketika sampai di nusantara sebagai unsur seni baru, para seniman

[90] Suleiman. *Pertemuan ilmiah Arkeologi III Proyek Penelitian Purbakala Jakarta*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nusantara terdahulu, memadukan jenis seni Islam dan menambahkan kedalam seni Nusantara. Seperti yang ada pada nisan Kubur pitu.

Hal ini pun sama dengan Sebagian dari nisan-nisan pada Kubur Pitu tersebut tedapat hiasan matahari yang berada pada nisan bagian dalam. Dan bentuknya yang berbentuk Lengkung Kurawal yang tidak asing lagi bagi kesenian Hindu. Melihat kombinasi bentuk dan pahatan yang terdapat pada batu-batu nisan yang merupakan paduan antara unsur-unsur lama dengan unsur-unsur pendatang (Islam) nampaknya adanya adaptasi kebudayaan antara Kerajaan Majapahit yang bercorak Hindu dengan Islam. Sedangkan apabila diperhatikan adanya kekurang cermatan dalam penulisan kalimah-kalimah Thoyyibah dapat diduga bahwa para pemahat batu nisan nampaknya masih pemula dalam mengenal Islam. Mengenai penggunaan hiasan tersebut menurut hemat penulis adalah sebagai pengakuan atas simbol majapahit yakni berbentuk sinar Matahari, mengingat bahwa tokoh-tokoh sentral di atas itu berada dalam satu kurun waktu yang sama dengan masa akhir Majapahit sehingga pengaruh kekuasaan majapahit masih begitu kuat. Atau bisa juga dikatakan bahwa relief mtahari tersebut merupkan lambang supranatural atau memiliki kekuataan magis yang diberikan untuk menandakan tokoh sentral ataupun para kerabatnya. Hal ini kemudian dapat disimpulkan bahwa Islam dan kebudayaan sebelumnya pra-Isalam memiliki hubungan yang serasi atau Islam masuk ke dalam Kerajaan Majapahit bercorak Hindu dengan cara damai tanpa adanya unsur kekerasan di dalamnya, hal ini bisa kita lihat dengan melihat nisan pada makam Islam Kubur pitu yang berada di Trowulan, unsur Hindu dan Islam menjadi perpaduan yang serasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kerajaan Majapahit yang bercorak hindu ini lambang negaranya yakni Matahari, sedangkan pada Islam tersendiri kalimah Toyyibah sebagai aturan Keagamaan, dengan ini Islam sebagai agama menyesuaikan dengan kerajaan Majapahit sebagai lembaga Negara akhirnya Islam yang pada masa itu harus beradaptasi dengan kerajaan Majapahit yang mempunyai kekuasaan di Nusantara dengan cara *Penetration Pacifique*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id